

## POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN INTELEKTUAL PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Susani Hayati<sup>1\*</sup>, Dona Martilova<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia,  
<sup>1</sup>hayatususani@gmail.com, <sup>2</sup>dhonalova@gmail.com

### **ABSTRACT PARENTING PATTERNS WITH INTELLECTUAL INTELLIGENCE IN PRESCHOOL AGE CHILDREN**

*Background : Intellectual Intelligence (IQ) is the ability to work in the abstract, both using ideas, symbols, logical relationships, and the ability of theoretical concepts. One of the fundamental factors that affect IQ is the environment which includes honing, caring, and nurturing. Mental stimulation (sharpening) stimulates psychosocial mental development, including intelligence. Children who get a lot of directed stimulation will develop faster than children who get less or even no stimulation. (Roseli, 2011; Soetjaningsih, 2014). There is a relationship between early childhood education stimulation and intelligence quotient in preschoolers (Fazrin, 2017)*

*Purpose: To find out there is a relationship between parenting patterns and intellectual intelligence in preschool-aged children.*

*Methods: A correlational study with a cross sectional approach using a total sampling technique with a sample of 48 respondents who have taken the IQ test. Data collection was done by using a questionnaire. Analysis of univariate and bivariate data with chi square test.*

*Results: Most of the parents who applied democratic parenting showed intellectual intelligence above the average as many as 27 people (56.5%). Meanwhile, permissive and authoritarian parenting tend to show an average intellectual intelligence of 7 respondents (14.6%) and 5 respondents (10.4%). The results of the Chi Square test show that there is a relationship between parenting patterns and intellectual intelligence because  $p \text{ value} = 0.029 < (0.05)$ .*

*Conclusion is that there is a relationship between parenting and intellectual intelligence in preschool-aged children at Aisyiah 7 Kindergarten, Pekanbaru.*

*Suggestion It is hoped that the results of this study can be developed for further research, by adding other variables that may have an influence on parenting patterns and the level of intellectual intelligence.*

*Keywords: Parenting, Intellectual Intelligence*

### **ABSTRAK**

Latar belakang Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, symbol, hubungan logis, dan kemampuan konsep-konsep teoritis. Salah satu faktor mendasar yang mempengaruhi IQ adalah lingkungan yang termasuk didalamnya asah, asih, dan asuh. Stimulasi mental (asah) merangsang perkembangan mental psikososial diantaranya adalah kecerdasan. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. (Roseli, 2011; Soetjaningsih, 2014). Terdapat hubungan stimulasi pendidikan anak usia dini dengan integelensi quotient pada anak usia prasekolah (Fazrin, 2017)

Tujuan : Mengetahui ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual pada anak usia prasekolah.

Metode: Penelitian *correlational* dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik *total sampling* dengan sampel 48 responden yang telah mengikuti tes IQ. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil penelitian: Sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan kecerdasan intelektual diatas rata-rata yaitu sebanyak 27 orang (56,5%). Sedangkan pola asuh permisif dan otoriter cenderung menunjukkan kecerdasan intelektual rata-rata yaitu sebanyak 7 responden (14,6%), dan 5 responden (10,4%). Hasiln *uji Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual karena  $p \text{ value} = 0,029 < (0,05)$ .

Kesimpulan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual pada anak usia prasekolah di TK Aisyiah 7 Pekanbaru.

Saran Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya, dengan menambahkan variabel lain yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap pola asuh orang tua dan tingkat kecerdasan intelektual.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan

## PENDAHULUAN

Teori *inteligensi quotient* (IQ) "*Primary Mental Abilities*", bahwa *inteligensi* merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu kemampuan berbahasa (*verbal comprehension*), kemampuan mengingat (*memory*), kemampuan nalar atau berfikir (*reasoning*) kemampuan tilikan ruangan (*spatial factor*) kemampuan bilangan (*numerical ability*), kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*) dan kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*).

IQ dipengaruhi oleh 2 faktor mendasar yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik memiliki andil 30-40 persen dalam menentukan perkembangan otak dan tingkat kecerdasan anak. Selebihnya, yang berperan adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut meliputi lingkungan (asah, asih, asuh), nutrisi, status gizi, pendidikan, pekerjaan ibu dan status ekonomi keluarga. Selain itu, kebutuhan akan stimulasi mental merupakan untuk proses belajar dalam pendidikan dan pelatihan pada anak, stimulasi mental (asah) ini merangsang perkembangan mental psikososial yang salah satunya adalah kecerdasan. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. (Roseli, 2011; Soetjaningsih, 2014).

Hakekat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman. Mengasuh anak hakekatnya melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik jasmani, intelektual, emosional, ketrampilan serta aspek norma dan nilai (Depkes, 2007). Menurut Kohn (dalam Kumojoyo, 2011) bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Pola Asuh orang tua adalah gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu

Menurut Maccoby & Mc Loby (dalam Kumojoyo, 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu: sosial ekonomi kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur anak. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau

pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa, nilai-nilai agama yang dianut orang tua. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak, kepribadian, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua.

Penelitian lain di Bangkok Thailand oleh Pichayapinyo tahun 2008 pada anak usia 6-9 tahun menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan *Intelligence Quotient* (IQ) dengan nilai  $p= 0,8$  tetapi hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh ini memberikan dampak jelas terhadap perilaku sosial anak. Dalam penelitian ini dijelaskan kemungkinan faktor yang mempengaruhi IQ yaitu kegagalan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan IQ karena faktor sosio ekonomi yaitu pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan, dimana populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan tingkat pendapatan yang rendah dan pendidikan orang tua hanya SD.

Anak pra sekolah diusia rentang 3-6 tahun adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Pertumbuhan pada masa pra sekolah ini sangat pesat. Perkembangan kognitif juga sudah mulai menunjukkan perkembangan dan anak sudah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dan tampak sekali kemampuan anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya (Hidayat, 2013). Pada masa pra sekolah ini perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, mengerti empat kata depan, mengerti beberapa kata sifat, dan sebagainya, menggunakan bunti untuk mengidentifikasi objek, orang dan aktivitas, meniru berbagai bunyi kata, memahami arti larangan,

berespon terhadap panggilan dan orang-orang anggota keluarga dekat (Hidayat, 2013).

Berdasarkan pendapat peneliti bahwa banyak orang tua yang menuntut perilaku anaknya dengan baik, namun pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang "Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual anak usia prasekolah di TK AISYIAH 7 Pekanbaru".

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *correlational* (korelasi) dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret-juli 2021 di TK AISYIAH 7 masih menerapkan belajar pada siswa/i dengan belajar luring di masa pandemi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orangtua yang mempunyai anak usia prasekolah sebanyak 65 orang, dari seluruh populasi yang anaknya memenuhi kriteria inklusi yaitu telah mengikuti tes IQ adalah sebanyak 48 orang. Peneliti mendapatkan izin melakukan penelitian dari institusi. Selanjutnya peneliti mengajukan permohonan izin ke lokasi penelitian. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan selama dan sesudah pengumpulan data. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah baku dari penelitian Sari (2015), telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data menggunakan Analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variable, dan dilanjutkan dengan Analisa data bivariat dengan menggunakan uji chi square untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual anak usia prasekolah.

#### HASIL

#### Karakteristik responden

Data umum yang diidentifikasi dari responden meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	Frekuensi (%)
Umur klg		
Dewasa awal	28	58,4
Dewasa	20	41,6
Pendidikan		
Dasar	7	14,6
Menengah	13	27,1
Tinggi	28	58,3
Pekerjaan		
Bekerja	27	56,2
Tidak bekerja	21	43,8
Umur anak		
4 tahun	20	41,6
5 tahun	28	58,4
Total	48	100

Berdasarkan tabel.1 dapat diketahui bahwa, mayoritas umur responden adalah dewasa awal (20-35 tahun) yaitu sebanyak 58,4%, mayoritas Pendidikan responden adalah pendidikan tinggi yaitu sebanyak 58,3%, Mayoritas jenis pekerjaan responden adalah bekerja yaitu sebanyak 56,2%, sedangkan umur anak mayoritas berumur 5 tahun yaitu sebanyak 58,4%.

#### Analisa Univariat

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas pola asuh responden adalah demokratis yaitu sebanyak 64,6%, sedangkan mayoritas kecerdasan anak responden diatas rata-rata yaitu sebanyak 66,7%

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi pola asuh dan kecerdasan intelektual

Variabel	Frekuensi		
	n	%	
Pola Asuh	Demokratis	31	64,6
	Permissive	10	20,8
	Otoriter	7	14,6
Kecerdasan intelektual	Rata-rata	16	33,3
	Diatas rata-rata	32	66,7
Total	48	100	

#### Analisa Bivariat

Tabel 3.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Intelektual Pada Anak Usia Prasekolah

Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan				Total		p-value
	Diatas Rata – Rata		Rata- Rata		N	%	
	N	%	N	%			
Demokratis	27	56,2	4	8,3	31	64,6	0,029
Permisif	3	6,3	7	14,6	10	20,8	
Otoriter	2	4,2	5	10,4	7	14,6	
Total	32	66,7	16	33,3	48	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan kecerdasan intelektual diatas rata-rata yaitu sebanyak 27 orang (56,5%). Sedangkan pola asuh permisif dan otoriter cenderung menunjukkan kecerdasan intelektual rata-rata yaitu sebanyak 7 responden (14,6%), dan 5 responden (10,4%). Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,029 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ ). Maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual pada anak usia prasekolah di TK Aisyah 7 Pekanbaru.

## PEMBAHASAN

### Pola Asuh Orang Tua di TK Aisyah 7 Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 64% atau 31 orang responden mempunyai pola asuh demokratis. Artinya lebih dari separuh orang tua di TK Aisyah VII dalam mengasuh anaknya menerapkan pola asuh yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap peserta didik dan dapat berjalan dalam suasana yang rileks serta memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas. Contohnya orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapatnya, seperti hari ini anaknya sarapan mau sarapan apa. Penelitian ini sejalan / berbeda dengan

Pola asuh orangtua adalah kegiatan atau cara mengasuh orangtua dalam berinteraksi dengan anak (Handayani dkk, 2012). Pola asuh orangtua adalah interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan agar terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki norma-norma yang sesuai dalam bermasyarakat (Aisyah, 2011).

Menurut Jojon et.al pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orangtuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan lebih bertanggung jawab akan akibat yang diterimanya, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orang lain

termasuk orangtuanya dan riang gembira. Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik. Dampak negatif dari pola asuh demokratis yaitu anak cenderung mengganggu kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dengan orangtua.

Peneliti berpendapat bahwa lebih dari separuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis karena disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah faktor usia orang tua. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 28 (58,4%) responden berusia 25 tahun sampai 35 tahun. Dimana usia ini merupakan usia dewasa awal. Diusia ini orang tua akan cenderung mencari informasi tentang pola pengasuhan anak yang baik, akan lebih bertanggung jawab terhadap anaknya. Karena pada usia ini orang tua juga sudah mencapai kematangan psikologi atau pola berfikirnya. Pendapat peneliti ini didukung oleh pendapat Depkes (2009) yang mengatakan bahwa usia dewasa awal dimulai 25 sampai dengan 35 tahun dimana perubahan fisik dan psikologi telah mencapai kematangannya.

Selain faktor diatas menurut asumsi peneliti, lebih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis bisa karena factor Pendidikan. Dimana sebanyak 28 orang tua ( 58,3 % ) memiliki tingkat Pendidikan tinggi. Dimana latar belakang Pendidikan seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam bertindak dan mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya. Ditambah orang tua yang berpendidikan tinggi juga cenderung ingin mengetahui segala sesuatu informasi mengenai perkembangan anaknya, cara mendidik anak yang baik dan pola pengasuhan yang sebaiknya diterapkan. Dengan tingkat Pendidikan yang tinggi, maka orang tua akan lebih mudah menyerap dan menerapkan informasi yang mereka terima.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hurlock ( 1997 ) dalam Muchlisin Riadi, 2021 yang mengatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah tingkat Pendidikan. Dimana Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan

orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.

### **Kecerdasan Intelektual (IQ) Pada Anak Prasekolah**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyah 7 Pekanbaru dari 48 responden, sebanyak 32 orang ( 66,7 % ) responden memiliki kecerdasan intelektual diatas rata-rata. Artinya lebih dari separuh anak usia pra sekolah di TK Aisyah 7 memiliki kecerdasan intelektual dengan rentang nilai 110 sampai dengan 119 dengan menggunakan skala Wechsler. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah di TK Aisyah VII memiliki kemampuan untuk memahami dunia sekitar, mulai mampu berfikir secara rasional dan menggunakan sumber daya secara efektif ketika menghadapi tantangan.

Menurut Sunar, Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis. Secara garis besar intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Kecerdasan intelektual adalah skor yang diperoleh dari tes intelegensi. Kecerdasan ini di atur oleh bagian korteks otak yang dapat memberikan kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi (Boeree, 2013). Secara biologis kecerdasan sangat dipengaruhi oleh kinerja otak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Intan Fazrin 2017, yang berjudul "Integensi Quotient Pada Anak Usia Prasekolah Di Tinjau Dari Stimulasi Pendidikan Anak Usia Dini" dimana hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 55,6 % responden memiliki intelegensi dengan kategori rata-rata. Artinya lebih dari separuh anak kecerdasan intelegensinya berada pada rentang nilai 90 sampai dengan 99 dengan menggunakan skala Wechsler

Penelitian ini mengartikan kecerdasan intelektual secara umum merupakan suatu kemampuan yang membedakan kualitas seseorang dengan orang lainnya. Kecerdasan intelektual juga lazim disebut sebagai intelegensi yang merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Goleman, 2010). Menurut Binet dan Simon dalam Dwijayanti (2011) kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri

dari tiga ciri yaitu: a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Menurut Wechsler merumuskan intelegensi sebagai "keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Menurut asumsi peneliti lebih dari separuh responden memiliki kecerdasan diatas rata – rata, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa factor. Salah satunya adalah factor usia anak. Factor usia mempengaruhi intelegensi seseorang, dimana semakin matang usia seorang anak, maka kecerdasan intelektualnya juga semakin baik. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 28 orang ( 58,4 % ) memiliki usia 5 tahun, lebih banyak dari yang berusia 4 tahun sebanyak 20 orang ( 41,6 % ).

Pendapat ini sejalan dengan pendapat ahli bernama J.P Guilford dalam Derina Asta yang mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang juga bisa sangat mempengaruhi intelegensi seseorang. Dengan usia yang cukup matang biasanya tingkat intelegensi seseorang akan berbeda dengan anak yang belum memiliki intelegensi yang belum matang. Sehingga keterkaitan umur atau usia bisa dikatakan cukup memiliki pengaruh yang sangat penting dan juga berkaitan erat.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Intelektual (IQ) Pada Anak Usia Prasekolah**

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan kecerdasan intelektual diatas rata-rata yaitu sebanyak 27 orang (56,5%). Sedangkan pola asuh permisif dan otoriter cenderung menunjukkan kecerdasan intelektual rata-rata yaitu sebanyak 7 responden (14,6%), dan 5 responden (10,4%). Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,029 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha=0,05$ ). Maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual pada anak usia prasekolah di TK Aisyah 7 Pekanbaru. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan intelegensi seorang anak, dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, memiliki kecerdasan intelegensi yang tinggi dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Intan Fazrin 2017, yang berjudul "Intelegensi Quotient Pada Anak Usia Prasekolah Di Tinjau Dari Stimulasi Pendidikan Anak Usia Dini". Desain penelitian digunakan adalah korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang diteliti yang semua keluarga yang mempunyai anak usia prasekolah di Tk Dharma Wanita Banaran Kota Kediri, dengan teknik propotional stratified random sampling diperoleh sampel berjumlah 53 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, hasilnya dianalisis menggunakan uji spearman pada  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian sebagian besar responden menilai stimulasi pendidikan anak usia di dalam kategori cukup, yaitu 2 responden (52,8%). Hampir sebagian besar intelegensi quotient rata-rata dengan 30 responden (55,6%). Hasil analisis ( $p=0,000$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan stimulasi pendidikan anak usia dini dengan intelegensi quotient pada anak usia prasekolah.

Pola asuh orang tua digolongkan menjadi tiga bentuk pengasuhan. Pertama pola asuh demokratis (Authoritative) merupakan metode yang digunakan orang tua dimana mereka memberikan penjelasan dalam membuat peraturan dan perilaku yang diharapkan dengan bertambahnya usia anak. Tidak saja sampai disitu, anak juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mengenai peraturan yang dibuat. Kedua, pola asuh permisif (permissive) merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua sepenuhnya memandang anak sebagai pribadi yang memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri. Ketiga pola asuh otoriter (Authoritarian). Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan adanya penggarisan norma oleh orang tua serta kontrol yang ketat pada anak guna mendapat kepatuhan dan ketaatan yang mutlak.

Menurut Edwards (2006) menyatakan bahwa "pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peranan yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.

Kecerdasan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor kecerdasan yang diwariskan atau diturunkan dari orang tua dan berpengaruh langsung terhadap kecerdasan anak disebut sebagai faktor genetik. Faktor genetik merupakan faktor yang tidak dapat diubah (irreversible). Sebaliknya, faktor lingkungan bersifat

dapat diubah atau dicegah (reversible). Faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan anak terdiri dari lingkungan pranatal, perinatal dan pasca natal.

Penelitian ini mengartikan kecerdasan intelektual secara umum merupakan suatu kemampuan yang membedakan kualitas seseorang dengan orang lainnya. Kecerdasan intelektual juga lazim disebut sebagai intelegensi yang merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik (Goleman, 2010).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara pola asuh dengan tingkat kecerdasan intelegensi bisa karena adanya faktor – faktor lain yang mendukung tingkat intelegensi anak. Seperti faktor genetik, faktor nutrisi, dan faktor lingkungan. Dimana factor genetic dalam kecerdasan seorang anak juga mempengaruhi, karena genetik adalah sesuatu yang diwariskan atau yang diturunkan, bisa dari kakek, nenek, orang tua, kakak atau adik. Meskipun genetika bukan faktor utama namun faktor genetik juga penentu dari kecerdasan seseorang. Karena gen juga memiliki peran dalam menentukan terbentuknya struktur organ. Karena gen memiliki pengaruh 50 % dalam pembentukan struktur sedangkan 50 % lainnya dipengaruhi oleh kondisi diluar lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK AISIYAH 7 PEKANBARU tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual (IQ) pada anak usia prasekolah dapat disimpulkan bahwa, Sebagian besar orang tua di TK Aisyiah 7 pekanbaru menerapkan pola asuh demokratis. Tingkat kecerdasan intelektual di TK Aisyiah 7 Pekanbaru tergolong diatas rata-rata. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan intelektual pada anak prasekolah. Peranan keluarga dalam memberikan kebutuhan dasar dalam memberikan kasih sayang, memberikan asuh, asah atau pendidikan akan berdampak pada anak prasekolah.

## SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya, dengan menambahkan variabel lain yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap pola asuh orang tua dan tingkat kecerdasan intelektual.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdoerrachman dkk., (2012). Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta : Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Alder, Harry, Boost Your Intelligence, (Jakarta: Erlangga, 2001).
- Arief Budiman, (2013) Tes IQ Remana/Panduan Bagi Remaja Dan Orang Tua, Bandung: CV Pustaka Grafika
- Boeree, G.C. (2003). Intelligence and IQ. Shippensburg University in website <http://webpace.ship.edu/cgboer/intelligence.html> (5 Maret 2010).
- Fajrin Intan, (2017) Intelegensi Quotient Pada Anak Usia Prasekolah Di Tinjau Dari Stimulasi Pendidikan Anak Usia Dini. SRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan.
- Fatmawati. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. E jurnal Keperawatan ( e-Kp) Vol 3 No 2 Mei 2015
- Hariwujaya, M., Sustiwi, A.(2013). Multiple Intelligences, Mitra Buku, Jakarta
- Hurlock, B. E. (1998). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Joni (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 tahun) di PAUD AlHasanah Tahun 2014. Journal Obsesi (Journal of Early Childhood Education, 1(1), 42 – 48. Retrieved from <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi/article/view/76/40>
- Kreativitas dan Intelegensi, <http://wangmuba.com>. Diakses tanggal 11 Maret 2011 Intelektual, <http://smansagaranten.sch.id>. Diakses tanggal 13 Februari 2011.
- Notoatmodjo. (2012).
- Khumaerah, (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual Anak. Journal Of Islamic Nursing Vol 2 No 1, Juli 2017
- Makagingge, (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 3 No 2. 2019
- Mulyani. (2014). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Vol 3, No 2
- Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta Oommen, Arum.. Factors Influencing Intelligence Quotient. Journal of Neurology & Stroke, Vol 1 No. 4, Agustus 2014: 1 -5.
- Rimm, Sylvia. (2003). Menerapkan Disiplin pada Anak Pra sekolah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sari, *et.al* (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Banjarmasin. Jurnal Dinamika Kesehatan Vol 6. No.1 2015
- Sari. R.O. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol 7 No 3 2015
- Sisrazeni. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar. Jurnal Psikoislamedia Vol 3 No 2.
- Suharsono, Melejitkan IQ, IE, dan IS, (Depok: Inisiasi Press, 2005). Santrock, J., W. (2010). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Y., N. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks. Thorndike
- Saifudin, Azwar, (2010). Psikologi Inteligensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sia, Tjundjing. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Animal Vol.17 no 1
- Tanuwidjaya, Suganda (2010): Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak, dalam Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak, I DAI ; Ed Pertama, Eds Moersintowarti B Narendra, et al.
- Trihandini, M. F. (2005). Analisa Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan, Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tanuwidjaya, Suganda (2002): Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak, dalam Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak, I DAI ; Ed Pertama, Eds Moersintowarti B Narendra, et al.
- Zen, D.S *et.al*. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Vol 1, No1 (2018)